

METODOLOGI TAFSIR MODERN-KONTEMPORER DI INDONESIA

Umi Wasilatul Firdausiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: umiwasilah95@gmail.com

Abstract: This article aims to look at the discourse on the modern-contemporary interpretation methodology in Indonesia. The exegesis methodology is needed by the commentators to understand deeply the contents of the al-Qur'an according to the interpretation rules. Likewise, in exegesis works in Indonesia, the use of its methodology in this modern period is more advanced than the previous periods, collaborated with the variety of exegetical methods to answer the challenges of the new era. Some methods of interpretation, according to the author, are relevant to develop, especially the thematic method that can be collaborated with other approach and style.

Keywords: methods, approaches, interpretation, modern

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap wacana metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia. Metodologi tafsir sangat dibutuhkan oleh para mufasir untuk memahami secara mendalam terkait isi al-Qur'an sesuai dengan kaidah penafsiran. Begitu pula pada karya tafsir di Indonesia, penggunaan metodologi tafsir pada periode modern ini terbilang lebih maju dibandingkan periode-periode sebelumnya, ditambah dengan beragamnya metode-metode penafsiran untuk menjawab tantangan zaman. Beberapa metode tafsir al-Qur'an tersebut, dinilai penulis, relevan dengan dikembangkan, khususnya tafsir *mawdhu'i* yang bisa dikolaborasi dengan pendekatan dan corak lain.

Kata Kunci: metode, pendekatan, tafsir, modern

Pendahuluan

Penafsiran al-Qur'an sudah tumbuh sejak masa Rasulullah. Beliau sering memberikan penjelasan kepada sahabatnya tentang al-Qur'an. Beliau menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya mengenai arti dan kandungan al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat yang sulit dipahami atau samar artinya. Keadaan tersebut berlangsung hingga beliau wafat. Selanjutnya, Pada masa sahabat dalam memahami al-Qur'an dan mengetahui tafsir al-Qur'an, karena pada saat itu setelah Rasulullah wafat ada sejumlah ayat al-Qur'an yang belum dijelaskan oleh beliau sehingga mengharuskan sahabat mencari maksud dari ayat tersebut. Begitupun pada masa tabi'in, setelah masa sahabat berakhir dan penafsiran al-Qur'an dari para sahabat terhenti, sedang tantangan zaman serta konflik yang silih berganti, mengharuskan tabi'in menjawab tantangan tersebut dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan *sunnah*. Tidak sampai di sini, para sahabat dan para tabi'in yang menafsirkan al-Qur'an bukanlah orang sembarangan, mereka adalah mufasir-mufasir yang tidak diragukan dalam keilmuan al-Qur'an. Tingkat pemahaman dan menafsirkan al-Qur'an mereka berbeda-beda, karena tidak semuanya mempunyai nalar yang cukup untuk memahami al-Qur'an dan di antara mereka adalah yang luas ilmunya tentang kesusatraan dan ada pula yang tidak, ada yang selalu bersama Rasulullah sehingga mengetahui sebab turunnya ayat, ada pula yang tidak bersama Rasulullah, begitupun dengan masa tabi'in ada yang mendengarkannya langsung dari sahabat.

Untuk memahami al-Qur'an ini membutuhkan sebuah perangkat dan langkah-langkah keilmuan yang mumpuni seperti pengetahuan ulumul Qur'an, nahwu, sharaf, fiqh dan banyak lagi. Selain itu juga dibutuhkan suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an agar dapat membantu pemahaman pembaca dan dapat menjawab tantangan zaman.

Diskursus mengenai metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari sejarah tafsir di Indonesia, dengan lahirnya tafsir al-Qur'an *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M), yang kemudian menjadi pijakan atas kelahiran karya tafsir sesudahnya. Dengan mengambil lokus di Indonesia,

tulisan ini mendiskusikan metodologi tafsir¹ pada karya-karya tafsir di Indonesia. Dengan begitu, tulisan akan menjawab pertanyaan bagaimana peta metodologi karya tafsir di Indonesia? Apa yang memengaruhi kecenderungan metodologi tersebut? Pertanyaan tersebut akan dijawab secara deskriptif-analitis sehingga dapat diperoleh gambaran peta metodologis dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sejarah Singkat Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Menafsirkan al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting lantaran tafsir merupakan suatu alat yang menunjukkan atas fungsi al-Qur'an,² dan tafsir dijadikan sebagai produk yakni suatu hasil atas penafsiran penafsirnya³ juga sebagai proses yakni terjadinya suatu

¹ Yang dimaksud dengan metodologi tafsir ialah salah satu cara untuk mengkaji, memahami dan mengungkap lebih jauh maksud dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): hlm. 248, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.67. Bila dilakukan perbandingan, pemahaman metodologi tafsir kontemporer secara sekilas tidak ada bedanya dengan yang klasik. Kata tersebut juga ditujukan untuk menyelaraskan teks kitab suci dengan kondisi di mana mufassir hidup. Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik menonjol yang membedakannya dengan metodologi klasik. Pertama, metodologi tafsir kontemporer menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Kedua, adanya kecendrungan penafsiran yang melihat kepada pesan yang ada dibalik teks al-Qur'an. Dengan kata lain, metodologi kontemporer tidak begitu saja menerima apa yang diungkapkan al-Qur'an secara literal, tetapi mencoba lebih jauh sasaran yang ingin dicapai oleh ungkapan-ungkapan literal tersebut. Istilah metodologi tafsir kontemporer juga tidak terlepas dari latar belakang dan dan asumsi terhadap al-Qur'an sebagai objek. Lihat Abdurrohman, "Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes Of The Quran Karya Fazlur Rahman," *Jurnal Pustaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2020): hlm. 76-77.

² Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): hlm. 93, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>. Baca juga Mun'im Sirry, "Introduction: Recent Trends in Qur'anic Studies" dalam *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 14. Dan lihat pula Milhan Yusuf, "*Hamka's Method Of Interpreting The Legal Verses Of The Qur'an: A Study Of His Tafsir Al-Azhar*". Tesis, Institute of Islamic Studies McGill University, 1995. hlm. 2.

³ Muhammad Alwi HS, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an," *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): hlm. 7, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>.

aktivitas interpretasi teks dan realitas.⁴ Pada realitanya, suatu karya tafsir tercipta tidak dapat dipisahkan dengan doktrin agama yang melingkupinya, tidak terkecuali di Indonesia.⁵

Sejarah perkembangan dan penyusunan tafsir al-Qur'an di Indonesia terbagi menjadi empat periode. *Pertama* periode klasik pada abad ke-7 dan 8 H/15 M, yakni masa islamisasi yang berkaitan dengan kehadiran wali songo. *Kedua* periode pertengahan pada abad ke-16 hingga ke-18 M, yakni pengenalan terhadap karya tafsir dari Timur Tengah seperti hanya tafsir *al-Jalalayn*,⁶ dengan kata lain masa ini merupakan masa pengembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia dengan ditandai lahirnya karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M) pada abad ke-17.⁷ Diperkirakan trend penafsiran Melayu diawali oleh ditemukannya manuskrip surat al-Kahf pada masa kesultanan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604),⁸ akan tetapi manuskrip tersebut anonim, yang kemudian dibawa dari Aceh ke Belanda dan sekarang menjadi koleksi di Universitas Cambridge dengan katalog MS li.6.45.⁹

Kemudian dua karya tersebut menjadi pijakan menulis tafsir al-Qur'an baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara pada umumnya. Unikinya, gaya dan tipologi tafsir di Indonesia atau tafsir nusantara bercirikan transmisi tradisi Hijaz, Azhari, dan Sarjana Barat, yang

⁴ Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)," *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): hlm. 217, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i22.552>.

⁵ Rohimin, "Tafsir Aliran Ideologis Di Indonesia : Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama," *MADANLA: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (2016): hlm. 170.

⁶ Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis," *QOF* 1, no. 2 (2017): hlm. 123.

⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): hlm. 4.

⁸ Abd Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al- Qur'an Di Indonesia," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): hlm. 62.

⁹ Riddell, Peter G. "Classical Tafsir in the Malay World". dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World*, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddle & Andrew Rippin. (Oxon & New York: Roudledge, 2016), hlm. 25-38.

memiliki hubungan erat dengan para cendekiawan al-Azhar Mesir.¹⁰ Akan tetapi penafsiran ulama klasik terasa kaku jika disandingkan pada era modern.¹¹ Ditambah lagi penafsiran klasik hanya terpaku pada makna pada sekitar teks dan juga masih bersiat otoratif.¹² Oleh karenanya seorang mufasir dituntut untuk mengetahui kaidah penafsiran al-Qur'an dan untuk menentukan hasil penafsirannya.¹³ Dengan artian kaidah tersebut sebagai landasan awal mufasir terjun pada ranah *language game* guna untuk menghasilkan produk tafsir dengan ranah kekinian tanpa harus keluar dari kaidah yang telah tersepakai oleh mufasir klasik.¹⁴ Kontribusi metode tafsir klasik sendiri pada era kontemporer ini yakni telah melahirkan metode-metode tafsir.¹⁵

Ketiga periode pra-modern yang terjadi pada abad ke-19, terciptanya tafsir *Al-Munir li Ma'a.lim al-Tanzil* karya Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) yang berbahasa Arab. *Keempat* periode modern yakni pada abad ke-20 M hingga sekarang.¹⁶ Pada periode modern ini karya tafsir Indonesia terbilang lebih maju, lantaran pada akhir abad ke-19 M yang disertai dengan awal abad ke-20 yang merupakan masa penerapan politik makro (politik etis) yang

¹⁰ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2017): hlm. 215-216.

¹¹ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): hlm. 9, <https://doi.org/10.2373/substantia.v15i1.4880>.

¹² Sonny Permana, "Konsep Pengentasan Problem Kemiskinan Dalam Alquran Menurut Hassan Hanafi Dalam Karyanya Al-Din Wa Al-Tsaurah: Studi Penafsiran Hassan Hanafi Terhadap Ayat-Ayat Problem Sosial Dalam Karyanya Al-Din Wa Al-Tsaurah" (UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2018), hlm. 5.

¹³ Novizal Wendry, "Urgensi Kaedah Tafsir Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2016): hlm. 25.

¹⁴ Khoiril Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an," *ESENSIA* 17, no. 2 (2016): hlm. 256.

¹⁵ A Fahrur Rozi and Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): hlm. 43, <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.

¹⁶ Ma'arif, "Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis," hlm. 123-124.

dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai upaya untuk memberikan edukasi pada masyarakat Indonesia.¹⁷

Karya-karya tafsir yang bermunculan pada awal abad ke-20 seperti halnya tafsir karya Muhamud Yunus yang ditulis dalam bahasa Jawi pada tahun 1922 dengan menerbitkan tiga bab. Kemudian tahun 1928 Ahmad Hasan telah mulai menafsirkan al-Qur'an hingga surah Maryam. Dilanjutkan oleh Munawar Khalil tahun 1930-an dengan menerbitkan buku *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah* dan beriringan selaras dengan munculnya tafsir *Juz 'Amma* karya Abdul Karim Amrullah yang berjudul *Al-Burhan*, Munawar Khalil dengan karyanya tafsir Qur'an Hidjaatur Rahman, Mahmadu Yunus dan H. M. K. Bakry menerbitkan tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* sebagai lanjutan karya Yunus sebelumnya. Disusul dua periode setelahnya lahirnya karya tafsir dari Munawar Khalil buku al-Qur'an dari masa ke masa dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1901-1969), Zainal Arifin Abbas, dan Abdur Rahim Haitami dengan karya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (2 jilid), Ahmad Hasan (1887-1962) dengan menerbitkan karya *Al-Furqan: Tafsir Al-Qur'an*. Posisi selanjutnya di tempati oleh H. Zainuddin Hamidy dan H. Fachrudin HS, karya mereka *Tafsir Qur'an*, disusul tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Musthafa, kemudian KH. Ahmad Sanusi, H.B Jassin, H. Bakri Syahid, Buya Hamka, Tafsir Departemen Agama, Muhammad Quraish Shihab,¹⁸ dan pada tahun 2014 terbit *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* karya Tim Tafsir Ilmiah ITB.

Mengingat rekonstruksi metodologis tafsir dari zaman ke zaman sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berada di sekitar mufasir, maka metode juga akan terus berkembang dan bergerak selama keilmuan itu sendiri masih terus hidup karena

¹⁷ Muhammad Indra Nazarudin, "Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsyiyat Al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin Karya KH. Ahmad Sanusi" (Skripsi - UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hlm. 34.

¹⁸ Baca selengkapnya Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufasir Di Indonesia," *JURNAL POTRET - Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018): hlm. 12-25.

kebudayan manusia masih terus bergulir.¹⁹ Ditambah pula dengan adanya modernisasi yang memberikan dampak pada dunia Islam dengan melahirkan lebih banyak pemikir-pemikir Islam yang produktif,²⁰ untuk merepon sensitivitas masyarakat Muslim modern. Hal ini juga memunculkan artikulasi ajaran agama yang sensitif terhadap isu-isu masa kini dan menjadikan al-Qur'an sebagai referensi dan diskursus utama pada ide-ide pembaruan keagamaan Islam.²¹

Pada era modern ini, dengan metode tafsir yang beraneka ragam model, bentuk, dan pendekatannya, al-Qur'an masih terkesan seolah-olah belum mampu menjawab semua permasalahan yang ada, yakni al-Qur'an masih banyak mengandung rahasia ilahi yang belum terungkap maksud dan kandungannya.²² Tafsir modern-kontemporer hadir dengan memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dengan nuansa hermeneutis, kontesktual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an serta ilmiah, kritis, dan *no sectarian*, dan banyak lagi. Urgensi tafsir modern ini yakni bahwa al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan* yang bertujuan agar al-Qur'an tidak ditinggalkan, dengan cara mendialogkan al-Qur'an dengan setiap generasi sepanjang zaman lantaran al-Qur'an merupakan panduan moral dalam menghadapi setiap perkembangan pada era modern-kontemporer.²³ Hal ini terjadi karena setiap zaman memiliki tingkat permasalahan dan kebutuhan

¹⁹ Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik," *MAGHZA* 1, no. 1 (2016): hlm. 67-83, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.697>.

²⁰ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): hlm. 188, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389/1595>.

²¹ Munirul Ikhwan, "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna," *Nun* 2, no. 1 (2016): hlm. 3 & 21, <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.

²² Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 258.

²³ Fadhilah Nur Khaerati, "Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi-UIIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2020), hlm. 11 & 105.

yang berbeda-beda sedangkan al-Qur'an memiliki sifat *shalih li kulli zaman wa makan*.²⁴

Sumber Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Ditinjau dari segi sumber penafsirannya, tafsir dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni tafsir *bi al-ma'thur* (*bi al-riwayah/bi al-manqul*); tafsir *bi al-ma'qul* (*bi al-ra'y*); dan tafsir *bi al-isharah*. Secara etimologi berarti menyebutkan atau mengutip (*naqala*) dan memuliakan atau menghormati (*akrama*). Jadi, kata-kata *al-ma'thur*, *al-naql* (*al-manqul*), dan *al-riwayah*, makna dari ketiganya merupakan suatu hal yang sama yakni melanjutkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya dan mewarisinya sesuai dengan yang diterimanya.²⁵ Jenis-jenisnya yakni tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadis (*sunnah*), dan tafsir al-Qur'an dengan keterangan sahabat. Metode ini telah digunakan sejak masa Nabi dan sahabat.

Keistimewaan tertentu yang dimiliki tafsir *bi al-ma'thur* membedakannya dengan penafsiran lain dikarenakan tafsir ini menekankan kebahasaan dalam memahami al-Qur'an. Hal ini akan memudahkan pemahaman ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya, dan mufasir dapat terhindar dari penafsiran yang bersifat subjektivitas berlebihan. Adapun kelemahannya, tafsir *bi al-ma'thur* mungkin terdapat pemalsuan dalam tafsir, masuknya unsur *isra'iliyat*, penghilangan sanad, adanya beberapa konteks *asbab al-nuzul* yang terabaikan, dan terjerumusny mufasir pada uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele yang mengakibatkan maksud pokok al-Qur'an menjadi kabur.²⁶

Adakah tafsir *bi al-ma'thur* dalam tafsir Indonesia? Dengan karakteristik tersebut, penulis tidak menemukan karya tafsir di Indonesia yang menggunakan metode tersebut. Misalnya jika dibandingkan dengan karya tafsir klasik seperti tafsir al-Thabari, Ibn

²⁴ Abdul Rouf, "Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur'an)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): hlm. 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 332-333.

²⁶ Rasihon Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 217-219.

Kathir, maupun al-Suyuthi, tampaknya tidak ada yang menyerupai ketiganya secara konsisten. Secara umum, para mufasir menyadari kekurangcukupan dalam menafsirkan al-Qur'an jika hanya mengutip maupun dengan menyandarkan kepada hafalan riwayat sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*.²⁷ Dengan demikian, tafsir *bi al-ma'thur* membutuhkan pengembangan agar dapat diterapkan di era modern.

Kedua, tafsir *bi al-ra'yi* (*bi al-dirayah/bi al-'aql*) merupakan tafsir al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mengetahui bahasa Arab dan *uslub-uslub*-nya, mengerti *dilalah lafa'zh*, mengetahui sebab-sebab turunya ayat, mengetahui *nasikh-mansukh*, dan mengetahui seperangkat ilmu yang harus menjadi bekal seorang mufasir, sesuai dengan pembahasan ayat yang sedang ditafsirkan.²⁸ Intinya, tafsir *bi al-ra'yi* merupakan penafsiran al-Qur'an yang lebih mengutamakan pendekatan kebahasaan dari segala seginya yang sangat luas.²⁹ Kemajuan ilmu-ilmu keislaman yang diikuti dengan munculannya corak disiplin ilmu, karya-karya ulama, aneka macam metode penafsiran, dan ahli di bidang masing-masing juga merupakan salah satu sebab kemunculan bentuk tafsir *bi al-ra'yi*. Akibatnya, karya tafsir ini sangat cenderung diikuti dengan latar belakang kedisiplinan ilmu yang dikuasainya.³⁰

Tafsir ini memiliki kelebihan, yakni dapat dimungkinkan bahwa mufasir dapat menafsirkan keseluruhan komponen ayat al-Qur'an secara dinamis seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan atau teknologi. Kekurangannya adalah terkait kemungkinan penafsiran yang dipaksakan, dan pada hal-hal tertentu sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah dengan kecenderungan subjektivitas mufasirnya.³¹

Karya-karya tafsir di Indonesia mayoritas termasuk tafsir *bi al-ra'yi*. Contohnya seperti tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd ar-Ra'uf

²⁷ Eko Zulfikar and Ahmad Zainal Abidin, "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriyah," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): hlm. 296, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>.

²⁸ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* (Purwokerto: STAIN PRESS, 2013), hlm. 169.

²⁹ Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 351.

³⁰ Anwar, *Ulum Al-Quran*, hlm. 220.

³¹ Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 368.

al-Sinkili,³² tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Yunus,³³ *Tafsir al-Bayan* karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy,³⁴ tafsir *Muawidz̤atain* karya Yasin Amuni,³⁵ dan tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Sebagai contoh, Quraish Shihab dalam penafsiran dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6, disinyalir mengutip bahasan dari Syaikh Abdul Halim Mahmud, menyebutkan bahwa akal merupakan pelampung yang berguna sebagai penyelamat bagi orang yang tidak dapat berenang, akan tetapi beda halnya dengan keadaan dengan gelombang air yang tinggi dan terpaan yang terus-menerus, maka yang dapat berenang maupun tidak akan berada di posisi yang sama. Oleh karenanya dibutuhkan penyelamatan yang melebihi pelampung. Begitu pun dengan manusia, ia membutuhkan hidayah agama dalam akal dengan upaya untuk meluruskan kesalahpahaman pada bidang-bidang tertentu. Juga disinyalir bahwa Quraish Shihab mengutip filosof Yunani Aristoteles tentang logika yang merupakan keilmuan dengan rumusan untuk menjaga seseorang dalam kesalahan.³⁶

Tafsir *bi al-ra'yi* marak di Indonesia karena keluasan dan elastisitas dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan kebahasaan dan ilmiah. Hal ini sangat dibutuhkan untuk melakukan penafsiran dengan jalan ijtihad dengan tetap memerhatikan kaidah-kaidah dan tuntunan-tuntunan tafsir dan penafsiran.³⁷ Tujuan penafsirannya adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Tafsir *bi al-ra'yi* ini, walaupun terdapat pro-kontra di

³² Zaimul Asroor, "Tarjumān Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama Di Nusantara," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin* 4, no. 1 (2020): hlm. 100, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15291>.

³³ Muhammad Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" *Tafsire* 8, no. 1 (2020): hlm. 23.

³⁴ Ibrahim Sulaiman, "Khazanah Tafsir Nusazantara: Telaah Atas Tafsir Al -Bayān Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy," *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018): hlm. 112.

³⁵ Dzuriya M.L Ningrum and Sri Wahyuni, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Mua'widz̤atain Karya Kyai Asmuni)," *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): hlm. 246.

³⁶ Afrizal Nur, *Muata Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thabir Ibnu 'Asyur Dan M. Quraish Shihab*, ed. Afriadi Putra (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2020), hlm. 189-190.

³⁷ Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 368.

kalangan ulama atas penerimaannya, memiliki kesamaan atas adanya penafsiran dengan menggunakan akal selama sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁸

Ketiga adalah tafsir *bi al-isharah*. Kata *al-isharah* adalah sinonim dengan kata *al-dalil* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat dan saran. Yang dimaksud dengan tafsir *bi al-isyyarah* yakni menakwilkan al-Qur'an dengan mengutamakan (makna) pada al-Qur'an itu sendiri, baik yang tersirat maupun yang tersurat.³⁹ Tafsir ini juga disebut dengan tafsir sufi, yang pada umumnya juga dapat mengetahui makna lahiriyah ayat dan tidak bertentangan dengan ketentuan bahasa.⁴⁰

Karya-karya tafsir di Indonesia, sepanjang penelusuran penulis, tidak terdapat contoh tafsir *bi al-isyyarah* di dalamnya. Tafsir ini tidak ditekuni mufasir di Indonesia karena tafsir ini banyak dikritik tidak termasuk berkategori sebagai tafsir sebab penafsirannya yang diperkira-kirakan dan tidak sesuai dengan makna zahir dari ayat al-Qur'an yang seharusnya mengikuti metodologi penafsiran yang telah disepakati. Sama halnya dengan tafsir sufi yang merupakan bagian dari tafsir *bi al-isyyarah*,⁴¹ model ini seringkali mendekati maksud literal teks dan juga menjauhi maksud literal teks.⁴²

Metode Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Tafsir ijmalī (global)

Tafsir *ijmalī* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan ringkas, hanya sekedar memberi penjelasan *muradif* (sinonim)

³⁸ Syafril, "Diskursus Metode Ar-Ra'yu Dalam Penafsiran Al- Qur'an," *Jurnal Syabadah* 7, no. 2 (2019): hlm. 45.

³⁹ Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 370.

⁴⁰ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): hlm. 70, <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/469>.

⁴¹ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi AL-Isyari)," *Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018): hlm. 160-161.

⁴² Aramdhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al- Qur'an The Sources of Interpretation of the Qur'an," *At-Tatbiq: Jurnal Abwal Al-Syakhsiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020): hlm. 101.

kata-kata yang sukar dengan sedikit keterangan.⁴³ Metode *tafsir ijmalī* merupakan penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada sistematika ayat secara ayat per ayat dengan uraian ringkas tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikomunikasikan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual.⁴⁴

Karya-karya tafsir di Indonesia pada periode awal mayoritas termasuk tafsir *ijmalī*. Contohnya seperti yang ada pada perkembangan “tafsir” di Indonesia abad ke-7 M hingga 15 M yang masih terbilang sangat sederhana,⁴⁵ kemudian tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili,⁴⁶ *Tafsir Qur’an Karim* karya Mahmud Yunus, dan tafsir *al-Furqan* karya Ahmad Hasan. Tafsir *ijmalī* marak di Indonesia karena tafsir tidak ada campur tangan penafsiran yang sifatnya asing, juga bahasanya memiliki kemiripan dengan kebahasaan dalam al-Qur’an.⁴⁷ Selain itu, tafsir *ijmalī* juga menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, dapat membantu pemahaman orang-orang awam hingga dan kaum cendekia, termasuk para penafsir pemula, dan membantu untuk memenuhi kebutuhan zaman modern⁴⁸ dengan cepat dan instan.

Tafsir muqarin

Tafsir ini menjelaskan ayat al-Qur’an dengan menggunakan cara perbandingan atau komparasi, yakni menafsirkan sekelompok ayat al-Qur’an yang membahas suatu permasalahan dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat, atau antar ayat dengan hadis, baik dari isi ataupun redaksi, atau dengan argumentasi para ulama

⁴³ Andi Miswar, “Perkembangan Tafsir Al-Quran Pada Masa Sahabat,” *Jurnal Rihlah C*, no. 2 (2016): hlm. 156.

⁴⁴ Sakni, “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam,” hlm. 70.

⁴⁵ Anggi Wahyu Ari, “Sejarah Tafsir Nusantara,” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): hlm. 118.

⁴⁶ Asroor, “Tarjumān Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama Di Nusantara,” hlm. 100.

⁴⁷ Ali Abdur Rohman, “Metodologi Tafsir,” *Jurnal Al-Hikam* 4, no. 2 (2016): hlm. 62.

⁴⁸ Sunarsa, “Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran),” hlm. 251.

tafsir, dengan mencari beberapa persamaan dan perbedaan dari objek yang dibandingkan.⁴⁹

Karya-karya tafsir di Indonesia dengan penerapan metode *muqarin* secara murni/utuh 30 juz, sepanjang penelusuran penulis, tidak ditemukan kecuali digabung dengan metode lainnya. Contohnya seperti karya *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* karya Nashruddin Baidan. Penelitian lainnya banyak dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi sebagai karya tulis mahasiswa yang menggeluti bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.⁵⁰ Metode ini juga tampak dalam karya tulis yang merambah pada perbandingan antara tafsir satu dengan lainnya. Contohnya seperti tulisan dengan judul “*Konsep Ru'yah Allah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Karya al-Zamakhsari dan al-Sa'di)*” karya Nisrina, Solahudin, dan Ibrahim Bafadhol⁵¹ dan “*Penafsiran Qira'ah Ganda: Studi Komparasi Antara Kitab Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* karya Muhammad Ibn Jarir al-Thabari dan *Tafsir Mafatih Al-Ghayb* Karya Fakhr al-Din al-Razi dalam Ayat *Ahkam*” karya Ma'arif Mudawi.⁵²

Metode *muqarin* ini tampak sangat terbatas jika diterapkan pada ranah problematika sosial masyarakat sehingga kurang dapat diandalkan. Metode ini lebih mementingkan ranah perbandingan dari pada memecahkan problematika masyarakat pada umumnya, lebih kepada penelusuran kajian tafsir terdahulu dan belum bisa dikatakan pada ranah-ranah penafsiran baru.⁵³

⁴⁹ Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 174; Sakni, “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam,” hlm. 71.

⁵⁰ Rohman, “Metodologi Tafsir,” hlm. 66.

⁵¹ Nisrina, Solahudin, and Ibrahim Bafadhol, “Konsep Ru'yah Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Karya Al-Zamkhsari Dan Al-Sa'di),” *Prosa LAT: Prosiding Al-Hidayah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2019).

⁵² Ma'arif Mudawi, “Penafsiran Qira'ah Ganda: Studi Komparasi Antara Kitab Jami' Al-Bayan 'an Takwil Ay Al-Qur'an Karya Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al Din Al Razi Dalam Ayat Ahkam” (Tesis - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁵³ Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin],” *Al-Mawarid* 18 (2008): hlm. 279.

Tafsir tablili (analitis)

Metode ini menjelaskan uraian ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan tata urutan *mushaf* dengan penjelasan yang cukup terperinci disertai dengan pemanfaatan *asbab al-nuzul*, kemudian disimpulkan prinsip-prinsip umum dengan pengetahuan lainnya guna untuk membantu pemahaman *nash* al-Qur'an.⁵⁴ Penafsirnya harus menyajikan penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan, yakni lengkap melingkupi bahasan lafal, kosa kata, arti dan sasaran yang dituju dalam mengungkap kandungan ayat, yang kemudian mendapatkan suatu kecondongan tertentu terhadap corak penafsiran pada bidang tertentu seperti halnya tafsir *lughawi*, tafsir *sufi*, tafsir *fiqhi*, tafsir *falsafi*, tafsir 'ilmi dan tafsir *adabi-ijtima'i*.⁵⁵

Cukup banyak ditemukan karya-karya tafsir di Indonesia yang termasuk tafsir *tablili* ini. Contohnya seperti tafsir *Al-Ibriq li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Bishri Musthafa, tafsir *al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *al-Nur* karya Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, dan tafsir *al-Misbab* karya Muhammad Quraish Shihab.⁵⁶

Tafsir *tablili* cukup populer digunakan di Indonesia karena memiliki pola penjelasan yang terfokus dalam mendeskripsikan makna ayat, tanpa harus berkonsultasi dengan melakukan rujuk-silang pemahaman dengan ayat-ayat lain, hadits-hadits, atau pemikiran ulama sehingga dapat memudahkan dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵⁷ Dengan kata lain memiliki ruang lingkup kajian yang luas baik dalam bentuk *bi al-ma'thur* maupun *bi al-ra'yi*, yang dapat dikembangkan menyesuaikan keahlian masing-masing mufasirnya. Tafsir *tablili* ini juga memberikan kemudahan bagi para mufasirnya dalam menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam membentuk tafsir al-Qur'an.⁵⁸ Jadi, mudah

⁵⁴ Rozi and Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," hlm. 43.

⁵⁵ Rohman, "Metodologi Tafsir," hlm. 62.

⁵⁶ Wilda Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)" (Skripsi - UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 35.

⁵⁷ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Banjarmasin: Kurnia Kalam Semesta, 2017), hlm. 71.

⁵⁸ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," hlm. 276.

dipahami bahwa di Indonesia tafsir *tablili* banyak digunakan sehingga banyak memunculkan kitab tafsir hingga berjilid-jilid seperti yang dicontohkan di atas.

Tafsir maudhu'i (tematik)

Tafsir ini ingin menemukan jawaban al-Qur'an terkait problem yang dihadapi dengan cara menyatukan ayat-ayat yang berkaitan denganya, kemudian menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang sesuai dengan permasalahan, sehingga melahirkan konsep yang utuh dan komprehensif dari al-Qur'an terkait permasalahan yang dihadapi.⁵⁹

Pada pasca tahun 1980-an, banya muncul karya-karya tafsir di Indonesia yang termasuk tafsir tematik ini. Contohnya seperti *Tafsir Sufi al-Fatihah* Karya Jalaluddin rakhmat, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* karya Syu'nah Asa, *Tafsir al-Hijri* Karya Didin Haiduddin, *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Sihab,⁶⁰ *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha* karya Muchotob Hamzah, dkk,⁶¹ Tafsir Al-Qur'an Tematik karya Kemenag RI dan beberapa karya tesis dan disertasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta.⁶²

Tafsir tematik banyak diminati penafsir al-Qur'an di Indonesia karena dinilai sebagai cara penafsiran yang dapat menggali pandangan-pandangan dasar al-Qur'an (ideal-moral) secara holistik dan komprehensif untuk meminimalisasi unsur-unsur subjektivitas dan bias-bias ideologi mufasir, sebelum kemudian diinterpretasikan dengan konteks sosial masa kini.⁶³ Dengan tafsir ini dapat memungkinkan seseorang mengerti permasalahan yang diteliti dan mudah dalam menemukan inti permasalahan dengan jalan singkat, praktis, dan mudah untuk menemukan jawaban atas problematika

⁵⁹ Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," hlm. 71.

⁶⁰ Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)," hlm. 35.

⁶¹ Rohman, "Metodologi Tafsir," hlm. 68.

⁶² Syamsul Hidayat, "Tafsir Jama'i Untuk Pencerahan Ummat: Telaah Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah," *Wabana Akademi* 4, no. 2 (2017): hlm. 250.

⁶³ Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)," hlm. 206.

yang sedang dihadapi, serta relevan pada pertumbuhan zaman modern.⁶⁴

Kemudian, dari tafsir tematik lahir pula tafsir progresif, yakni metode pengembangan tafsir tematik dengan menggunakan paradigma kekinian yang berupaya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan "cara yang baru" yang terbuka, ramah, segar, responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kemajuan dan kemoderenan. Sumber rujukannya adalah teks (al-Qur'an dan hadis), akal (ijtihad), dan realitas (konteks) secara fungsional dan berimbang, bukan secara struktural.⁶⁵

Corak Tafsir di Indonesia

Corak adalah gambaran, berjenis-jenis warna, dan sifat tertentu. Corak tafsir, seperti dikutip dari Fahd al-Rumi, adalah sebuah tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufasir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis.⁶⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap penafsiran memiliki coraknya masing-masing.

Tafsir sufi

Tafsir ini terlahir dari kecenderungan kelompok tasawuf yang kemudian melahirkan dua gagasan tafsir al-Qur'an, yakni tasawuf teoritis (meneliti dan mengkaji al-Qur'an sesuai dengan teori-teori mazhab yang sama dengan ajaran mereka) dan tasawuf praktis (tasawuf yang menerapkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt).⁶⁷ Kalangan ulama tasawuf beranggapan bahwa setiap ayat memiliki makna lahir dan makna batin.⁶⁸ Ignaz Goldziher juga mengemukakan bahwa penafsiran yang

⁶⁴ Abdul Basir, "Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran," *AL-JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Dakwah* 15, no. 29 (2019): hlm. 10-13.

⁶⁵ Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 175-176.

⁶⁶ Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 254.

⁶⁷ Sunarsa, hlm. 254.

⁶⁸ Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik," hlm. 67-84.

dilakukan oleh kaum sufi tidak lain merupakan pembenaran terhadap akidah mereka dalam memahami al-Qur'an.⁶⁹

Corak tafsir sufi tidak banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya tafsirnya seperti pada tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya dari 'Abd al-Rauf al-Sinkili⁷⁰ dan tafsir *Muanwidzatain* karya Yasin Amuni.⁷¹ Corak tafsir *sufi* tidak populer digunakan di Indonesia lantaran pada awalnya di daerah Melayu dan Jawa terdominasi oleh tradisi lisan dalam menyalurkan keilmuan, yang mengakibatkan sedikitnya pembuktian karya tertulisnya. Penghambat lain juga lantaran ditemukan problem antara tasawuf heterodoks Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani dengan tasawuf ortodoks Narudin al-Raniri yang berakhir pada pemusnahan karya-karya tulis.⁷² Ditambah lagi, tidak mudah bagi seseorang untuk berada pada *maqam* sufi maupun masuk ke dalam tarekat sufi, mengingat tafsir sufi ini condong kepada kelompok sufi. Tafsir dengan corak ini juga terkesan kurang relevan dengan modernitas dalam berperilaku sehari-hari, walaupun telah ada rekonstruksi baru dalam membentuk sufisme.⁷³

Tafsir fiqhi

Tafsir *fiqhi* merupakan tafsir yang cenderung berbasis fiqh dan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi perundang-undangan atau kitab hukum.⁷⁴ Corak tafsir *fiqhi* tidak banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya seperti *Tafsir al-Nur*⁷⁵ dan

⁶⁹ Ningrum and Wahyuni, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Mua'widzatain Karya Kyai Asmuni)," hlm. 253.

⁷⁰ Ma'arif, "Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis," hlm. 123.

⁷¹ Ningrum and Wahyuni, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Mua'widzatain Karya Kyai Asmuni)," hlm. 249.

⁷² Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia Ahmad," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): hlm. 11.

⁷³ Danial Hilmi, "Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 1 (2011): hlm. 15-16.

⁷⁴ Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 255.

⁷⁵ Ma'arif, "Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis," hlm. 125.

*Tafsir al-Bayan*⁷⁶ karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Corak tafsir *fiqhi* tidak populer di Indonesia karena kurang adanya minat dari mufasir untuk melakukan penafsiran yang berorientasi pada corak tafsir *fiqhi* dan belum adanya bentuk *mazhab-mazhab* fiqh di Indonesia, sehingga tidak ada golongan yang mengupayakan untuk membenarkan suatu argumennya yang menyandarkan penafsirannya atas ayat hukum.⁷⁷

Tafsir falsafi

Tafsir ini cenderung menggunakan teori-teori filsafat yang berusaha menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau gagasan para ahli *falsafi*, seperti tafsir *bi al-ra'yi*.⁷⁸ Tafsir *falsafi* sendiri ialah tafsir ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pandangan para filosof sehingga keduanya tampak sejalan.⁷⁹ Penyebaran literatur tafsir *falsafi* tidaklah banyak, kurang lebih belum ada penemuan terkait terbentuknya karya utuh yang menafsirkan al-Qur'an dengan ranah filsafat, hanya mungkin para filsuf mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dituangkan ataupun dikutip dalam karya filsafat mereka, yang dijadikan sebagai penjustifikasi pola pemikiran mereka dan mengubah buku filsafatnya dengan menambahkan kutipan-kutipan ayat al-Qur'an.⁸⁰

Akan tetapi ada penjelasan yang menjelaskan bahwa corak *falsafi* ini mengedepankan unsur mistisisme yang dengannya penulisan tafsirnya ditulis dengan bercorak *sufi*.⁸¹ Contohnya seperti tafsir *Muawidzātain* karya Yasin Amuni⁸² dan kitab *Turast Melayu Jawi Zinatul*

⁷⁶ Sulaiman, "Khazanah Tafsir Nusazantara: Telaah Atas Tafsir Al -Bayān Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy," hlm. 112.

⁷⁷ Rozi and Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," hlm. 45.

⁷⁸ Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 255.

⁷⁹ Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 172.

⁸⁰ Lukman Hakim Husnan, "Wali Filsuf: Konsep Wali Dalam Tinjauan Tafsir Falsafi," *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): hlm. 101.

⁸¹ Sulaiman, "Khazanah Tafsir Nusazantara: Telaah Atas Tafsir Al -Bayān Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy," hlm. 112.

⁸² Ningrum and Wahyuni, "Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Muawidzātain Karya Kyai Asmuni)," hlm. 249.

Muwahhidin karya Hamzah Fansuri.⁸³ Pada kenyataannya, corak tafsir *falsafi* tidak banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Corak ini tidak populer di Indonesia karena memiliki kecenderungan yang disandarkan pada logika, dan peran logika begitu mendominasi. Hal itu mengakibatkan minimnya pemfokusan terhadap aspek historis dalam kitab suci.⁸⁴ Selain itu, tidak semua makna ataupun kandungan dalam al-Quran dapat dikemukakan oleh para ahli filsafat Islam.⁸⁵ Dengan demikian, menjadi mufasir sekaligus filsuf tidaklah mudah, sehingga hanya sedikit dari cendekiawan muslim Indonesia yang dapat menerapkannya sebagaimana tetuang dalam karya tafsirnya.

Tafsir ilmi

Tafsir ini berorientasi pada kajian ilmu pengetahuan dalam menafsirkan al-Qur'an. Kajian ini dapat diterima dengan ketentuan bahwa dalam menafsirkannya tidak menggunakan paksaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan tidak memaksakan diri secara berlebihan untuk mengungkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut dan harus sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam penafsiran.⁸⁶ Kecenderungan tafsir ilmi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teori-teori ilmiah juga sering disebut dengan tafsir saintifik.⁸⁷

Corak tafsir *ilmi* cukup banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya seperti tafsir *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*⁸⁸ dan *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* karya Tim

⁸³ Sayed Akhyar, "Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri Tentang Tarikat Dan Syariat (Kajian Kitab Turast Melayu Jawi Zinatul Muwahhidin)," *Al-Ijaz: Jurnal Kenabiyuan Islam* 6, no. 1 (2020): hlm. 25.

⁸⁴ Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 256.

⁸⁵ Husnan, "Wali Filsuf: Konsep Wali Dalam Tinjauan Tafsir Falsafi," hlm. 101.

⁸⁶ Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 256.

⁸⁷ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): hlm. 94-117.

⁸⁸ Khanifatur Rahma, "Al-Baḥr Fī Al-Qur'ān: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. v.

Tafsir Ilmiah ITB.⁸⁹ Corak tafsir *ilmi* cukup populer di Indonesia lantaran terdorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengikuti arus perkembangan zaman.⁹⁰ Tujuannya adalah untuk menyingkap ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir mengandung ilmiah.⁹¹ Dengan begitu, dapat dimungkinkan para penafsir Indonesia yang condong kepada tafsir *ilmi* untuk menunjukkan bukti-bukti terhadap keilmiahan dan kebenaran Al-Qur'an kepada khalayak ramai termasuk pada non-Muslim, juga sebagai penyemangat bagi kaum Muslim di tengah stagnasi dan kemunduran.⁹² Kepopuleran tafsir *ilmi* di Indonesia juga lantaran penafsiran yang sudah berubah dari sifat alamiah kepada sifat ilmiah yang terpengaruh oleh cendekiawan Muslim di Timur Tengah yang masyhur di masanya.⁹³

Tafsir adabi wa ijtimai'i

Corak tafsir ini memiliki kecenderungan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang membantu memaparkan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an dengan disertai orientasi kebaikan dunia dan akhirat dan berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.⁹⁴

Corak tafsir *adabi ijtimai'i* cukup banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya seperti tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab,⁹⁵ dan tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Yunus, sebagaimana contoh penafsirannya dalam al-Qur'an surah al-

⁸⁹ Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).

⁹⁰ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," hlm. 99.

⁹¹ Adang Kuswaya, "Tafsir Al-Quran Sosio-Tematik: Tawaran Metode Penafsiran AL-Quran Di Indonesia," in *International Conference On Indonesia Islam, Education an Science (ICIIES)*, ed. Roko Patria Jati and Faizal Risdianto (FTIK IAIN Salatiga, 2017), hlm. 385.

⁹² Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," hlm. 151.

⁹³ Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pramodern (Abad XIX M)," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019): hlm. 33.

⁹⁴ Sunarsa, "Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran)," hlm. 257.

⁹⁵ Siti Fahimah, "Tafsir Nusantara (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer)," *Al Furqan: Jurnal Im u Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): hlm. 13.

Baqarah ayat 200-202, mengenai do'a keselamatan yang berada di dunia dan juga di akhirat. Dalam tafsirnya ini, Yunus mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an atas penekanan pada fenomena kontemporer (kesesuaian pada realitas di Indonesia), lantaran do'a merupakan usaha tertinggi dalam meraih tujuan yang diminta dengan berlandaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih baik.⁹⁶

Corak tafsir *adabi ijtima'i* cukup populer di Indonesia karena memiliki karakteristik yang tertuju pada tiga sudut pandang, yakni ketelitian redaksinya dalam penyusunan kandungan ayat-ayat untuk menjelaskan maksud al-Qur'an, aksentuasinya yang dominan pada maksud awal yang dijelaskan al-Qur'an, dan memiliki penafsiran ayat yang berhubungan dengan sunnatullah⁹⁷ yang berada pada kondisi masyarakat Indonesia.

Metodologi Tafsir yang Relevan untuk Masa Kini di Indonesia

Metode dan pendekatan tafsir di Indonesia yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki potensi pengembangan dan karakteristiknya masing-masing. Fenomena penafsiran al-Qur'an tersebut mengalami perkembangan dan pergeseran sekaligus, dari tafsir bil riwayat menjadi tafsir *bil ra'yi*, dan seterusnya,⁹⁸ yang merupakan suatu proses *Qur'anic interpretation as process*, maksudnya ialah suatu proses kegiatan interpretasi teks dan realitas yang berulang kali dilakukan, tanpa ada kata henti, yang mengakibatkan semua bentuk otoritarisme dan dogmatisme penafsiran perlu dikoreksi kembali.⁹⁹ Masing-masing bentuk, metode dan corak memiliki kontribusi tertentu. Namun, untuk menjawab persolan zamannya dan

⁹⁶ Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" hlm. 27-29.

⁹⁷ Kuswaya, "Tafsir Al-Quran Sosio-Tematik: Tawaran Metode Penafsiran AL-Quran Di Indonesia," hlm. 386.

⁹⁸ Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): hlm. 1-16, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21.i1.4687>.

⁹⁹ Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)," 198-219.

masa kini, penulis merekomendasikan penggunaan metode tafsir *maudhu'i*.

Alasannya, metode tafsir *maudhu'i* dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan umat masa kini, serta dapat mengantarkan pembacanya pada maksud dan hakikat dari suatu permasalahan dengan metode yang sangat mudah, dan dapat mudah memahami kandungan dan makna tafsir. Di samping itu, metode ini membuat mufassirnya berusaha untuk aktif berkomunikasi dengan al-Qur'an guna menjawab suatu tema yang akan dikaji secara utuh.¹⁰⁰

Ketika menggunakan metode tematik, mufassir harus memiliki kemampuan untuk menemukan makna autentik ayat (*original meaning of the text*) dengan cara membaca dan memahami konteks sosio-historis pada waktu diturunkannya ayat-ayat tersebut, kemudian mengontekstualisasikan makna autentik ayatnya pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan maksud dari metode tematik untuk menggali pandangan-pandangan dasar al-Qur'an (ideal-moral) secara holistik dan komprehensif, dan meminimalisasi unsur-unsur subjektivitas dan bias-bias ideologi mufassir, sebelum kemudian diinterpretasikan dengan konteks sosial masa kini.¹⁰¹

Di samping metode tafsir tematik, corak ilmi relevan pada masa kini sesuai dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, corak ini mengalami sikap pro-kontra terhadap hasil penafsirannya karena al-Qur'an dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teori-teori sains.

Terlepas dari kontroversi dan polemik yang berlangsung antar pakar tafsir al-Qur'an, kolaborasi tafsir tematik dengan metode lain dan beberapa corak, termasuk corak ilmi, merupakan sebuah upaya besar yang sangat patut untuk diapresiasi dan didukung. Sebab, tafsir ini memberikan ruang untuk kembali dikaji oleh para pakar, melanjutkan upaya penyempurnaan, dan dapat ditinjau kembali

¹⁰⁰ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," hlm. 263-284.

¹⁰¹ Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)," hlm. 206.

apakah gagasan-gagasan tersebut benar-benar sesuai dengan ruh dari al-Qur'an dan *maqashid al-sbari'ah*.¹⁰²

Kesimpulan

Persoalan dari zaman ke zaman menuntut para mufasir untuk mengembangkan metodologi penafsiran al-Qur'an untuk menjawabnya. Teks al-Qur'an perlu ditafsirkan seiring dengan tantangan dan perkembangan zaman dan problem kontemporer supaya tetap *shalih li-kulli zaman wa makan*. Tafsir *maudbu'i* relevan digunakan pada masa kini mengingat pengembangannya terus dilakukan hingga sekarang, serta dapat memudahkan para pembacanya baik dari kalangan orang awam maupun para intelektual.

Daftar Pustaka

- Abdurrohim. "Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes Of The Quran Karya Fazlur Rahman." *Jurnal Pustaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2020): 67–84.
- Akhyar, Sayed. "Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri Tentang Tarikat Dan Syariat (Kajian Kitab Turast Melayu Jawi Zinatul Muwahhidin)." *Al-I'jaz: Jurnal Kevahyuan Islam* 6, no. 1 (2020).
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 1–12.
<https://doi.org/10.2373/substantia.v15i1.4880>.
- Anwar, Rasihon. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ari, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): 113–27.
- Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117.
- Asroor, Zaimul. "Tarjumān Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama Di Nusantara." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2020): 94–

¹⁰² Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," hlm. 10-11.

110. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15291>.
- Basir, Abdul. "Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran." *AL-JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Dakwah* 15, no. 29 (2019): 1–14.
- Dalip, Muhammad. "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim.'" *Tafsere* 8, no. 1 (2020): 18–37.
- Fahimah, Siti. "Tafsir Nusantara (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): 1–23.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Hidayat, Syamsul. "Tafsir Jama'i Untuk Pencerahan Ummat: Telaah Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah." *Wahana Akademi* 4, no. 2 (2017).
- Hilmi, Danial. "Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 1 (2011): 97–112.
- HS, Muhammad Alwi. "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an." *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 1–19. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>.
- . "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21.i1.4687>.
- Husnan, Lukman Hakim. "Wali Filsuf: Konsep Wali Dalam Tinjauan Tafsir Falsafi>." *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 99–108.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *JURNAL POTRET - Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018).
- Ikhwan, Munirul. "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna." *Nun* 2, no. 1 (2016): 266121. <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.
- Imam, Khoirul. "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an." *ESENSIA* 17, no. 2

- (2016): 251–64.
- ITB, Tim Tafsir Ilmiah. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. “Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik.” *MAGHZA* 1, no. 1 (2016): 67–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.697>.
- Kamalia, Wilda. “Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz ‘Amma As - Sirāju ‘l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf).” Skripsi - UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Khaerati, Fadhilah Nur. “Quraish Shihab Dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah).” Skripsi-UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2020.
- Kuswaya, Adang. “Tafsir Al-Quran Sosio-Tematik: Tawaran Metode Penafiran AL-Quran Di Indonesia.” In *International Conference On Indonesia Islam, Education an Science (ICIIES)*, edited by Roko Patria Jati and Faizal Risdianto. FTIK IAIN Salatiga, 2017.
- Latif, Abd. “Spektrum Historis Tafsir Al- Qur’an Di Indonesia.” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 55–69.
- Ma’arif, Cholid. “Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis.” *QOF* 1, no. 2 (2017): 117–27.
- Matondang, Asnawati. “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat.” *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 188–94.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389/1595>.
- Miswar, Andi. “Perkembangan Tafsir Al-Quran Pada Masa Sahabat.” *Jurnal Rihlah* C, no. 2 (2016).
- Mudawi, Ma’arif. “Penafsiran Qira’ah Ganda: Studi Komparasi Antara Kitab Jami’ Al-Bayan ‘an Takwil Ay Al-Qur’an Karya Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al Din Al Razi Dalam Ayat Ahkam.” Tesis - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur’an*. Purwokerto: STAIN PRESS, 2013.
- Nasution, Muhammad Arsad. “Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra’yi, Tafsir Bi AL-Isyari).” *Yurisprudencia* 4,

- no. 2 (2018): 147–65.
- Nazarudin, Muhammad Indra. “Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsyiyat Al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin Karya KH. Ahmad Sanusi.” Skripsi - UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Ningrum, Dzuriya M.L., and Sri Wahyuni. “Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Mua’wizatain Karya Kyai Asmuni).” *Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 239–56.
- Nisrina, Solahudin, and Ibrahim Bafadhhol. “Konsep Ru’yah Allah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Karya Al-Zamkhshari Dan Al-Sa’di).” *Prosa LAT: Prosiding Al-Hidayah Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2019).
- Nur, Afrizal. *Muata Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma’tsur & Bi Al-Ra’yi: Telaah Kitab Tafsir Thabir Ibnu ‘Asyur Dan M. Quraisy Shihab*. Edited by Afriadi Putra. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2020.
- Permana, Aramdhan Kodrat. “Sumber-Sumber Penafsiran Al- Qur’an The Sources of Interpretation of the Qur’an.” *At-Tatbiq: Jurnal Abwal Al-Syakhsyiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020).
- Permana, Sonny. “Konsep Pengentasan Problem Kemiskinan Dalam Alquran Menurut Hassan Hanafi Dalam Karyanya Al-Din Wa Al-Tsaurah: Studi Penafsiran Hassan Hanafi Terhadap Ayat-Ayat Problem Sosial Dalam Karyanya Al-Din Wa Al-Tsaurah.” UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2018.
- Rahma, Khanifatur. “Al-Baḥr Fî Al-Qur’ân: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.” Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Riddell, Peter G. “Classical Tafsir in the Malay World”. dalam *The Qur’an in the Malay-Indonesian World*, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddle & Andrew Rippin. Oxon & New York: Roudledge, 2016.
- Rohimin. “Tafsir Aliran Ideologis Di Indonesia : Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama.” *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (2016): 169–82.
- Rohman, Ali Abdur. “Metodologi Tafsir.” *Jurnal Al-Hikam* 4, no. 2

- (2016): 60–74.
- Rouf, Abdul. “Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur’an).” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.
- Rozi, A Fahrur, and Niswatur Rokhmah. “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 33–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.
- Said, Hasani Ahmad. “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam.” *Refleksi* 16, no. 2 (2017): 205–31.
- Sakni, Ahmad Soleh. “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61–75.
<https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/469>.
- Sanaky, Hujair A. H. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–84.
- Sulaiman, Ibrahim. “Khazanah Tafsir Nusazantara: Telaah Atas Tafsir Al -Bayān Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy.” *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018): 103–16.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Sunarsa, Sasa. “Teori Tafsir: (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran).” *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 247–59. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.67.
- Syafril. “Diskursus Metode Ar-Ra’yu Dalam Penafsiran Al- Qur’an.” *Jurnal Syhadah* 7, no. 2 (2019).
- Syamsuddin. “Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Periode Pramodern (Abad XIX M).” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019): 23–34.
- Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-*

- Qur'an Di Indonesia*. Banjarmasin: Kurnia Kalam Semesta, 2017.
- Wendry, Novizal. "Urgensi Kaedah Tafsir Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2016): 23–30.
- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia Ahmad." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 1–26.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer : Metodologi , Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.
- Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriyah." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 271–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>.
- Zulyadain. "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)." *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 198–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i22.552>.